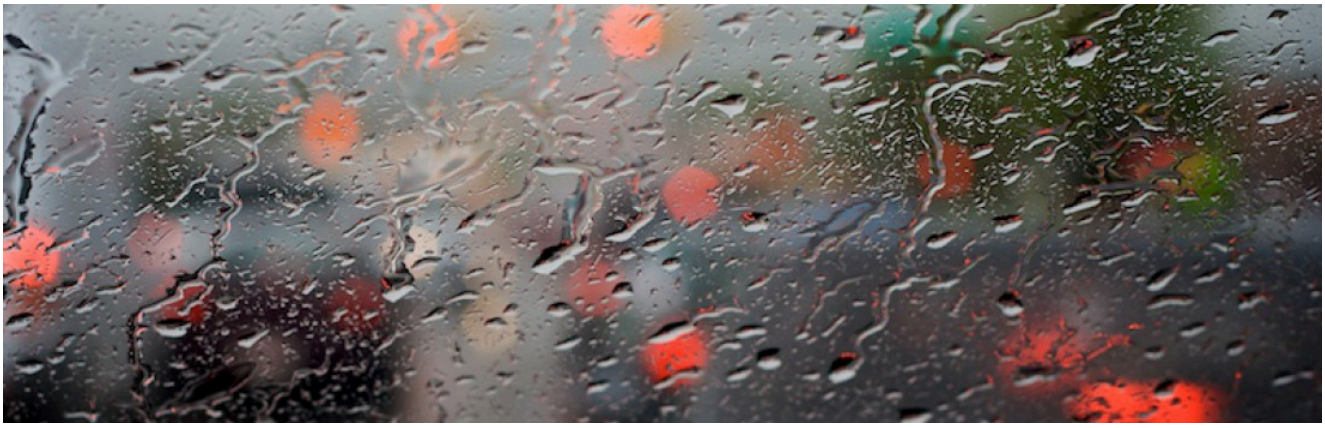

Benar, Kebenaran dan Apa yang Lebih Benar dari yang Lain

February 17, 2015 by kinky ninja | 2 Comments

Sambil menikmati jus kedondong favoritmu, engkau bertanya padaku.

Kamu sudah mendengar tentang seorang Ibu yang dituduh syi'ah karena ia mengritisi soal kasus Syria, tanyamu sambil menatapku, sementara tanganmu sibuk mengaduk-aduk isi gelasmu.

Aku mengangguk. Memangnya kenapa, tanyaku.

Sesensitif itu ya gesekan antara syi'ah dan sunni, sambungmu.

Aku mengangguk. Lagi.

Ini adalah sebuah pertentangan yang tak pernah selesai sedari wafatnya Rasul, paparku pendek. Aku juga sibuk dengan jus kedondongku sendiri. Harus sering diaduk agar serat-serat lembutnya kembali ke atas dan tidak mengendap di dasar gelas.

Kamu tahu soal pertentangannya, tanyamu lagi.

Aku mengangguk.

Tidak secara mendetail, apalagi dalam konsepsi teologinya. Aku hanya melihat bahwa pada awalnya ini lebih berupa urusan konflik politik soal

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2015

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	

siapa pemegang kekuasaan setelah wafatnya Rasul. Selanjutnya jadi berkembang ke dalam perbedaan konsepsi teologinya dan soal itu aku angkat tangan. Ujarku, ditutup dengan sebuah seruputan panjang jusku.

Kusimpulkan kamu lahir dari keluarga muslim sunni. Benar bukan, tanyamu.

Aku berdehem.

Dari sebatas pengetahuanmu, menurutmu mana yang lebih benar, tanyamu lagi.

Aku mengangkat bahu, lalu mengambil satu potong tahu goreng kering.

Bukannya itu urusan Tuhan ya, tanyaku.

Engkau tertawa renyah.

Aku hanya ingin tahu pandangan keluargamu terhadap syi'ah, ujarmu.

Setahuku keluargaku sedari dulu tidak terlalu ambil pusing dan sibuk menghujat keyakinan yang berbeda, ujarku.

Aku selalu merasa aneh dengan mereka yang sibuk dengan perbedaan itu, komentarnya. Kita lahir dan memilih agama berdasar agama yang dianut orangtua kita, bukan. Lanjutmu.

Kenapa bahas soal ini, potongku.

Ada kawan lamaku yang bicara soal hal ini tadi malam, jawabmu. Ia berkata padaku bahwa di Indonesia banyak sekte-sekte sesat, salah satunya syi'ah. Aku tidak berkomentar banyak karena aku juga tidak tahu apa benar syi'ah sesat, sebagaimana pendapat bahwa ahmadiyah sesat. Aku tidak tahu, jadi aku tidak berkomentar banyak. Siapa tahu kamu lebih paham. Sekedar ingin tahu pendapatmu untuk isu yang tampaknya sensitif ini.

Engkau berhenti sebentar. Menarik nafas agak panjang.

Hanya menurutku, seperti kukatakan tadi, bahwa nyaris kita semua di sini menganut agama dari orangtua kita. Lanjutmu. Tidak memilih agama karena benar-benar dengan sadar memelajari satu agama.

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Siapa yang bisa memilih kita lahir dari orangtua yang mana, bangsa apa, agama apa. Lagipula kebanyakan dari kita menuduh yang lain sesat tanpa pernah meluangkan waktu untuk memelajarinya dulu. Kita selalu terlalu cepat menuduh. Apa guna dari memilih satu agama kalau kita tidak mendapatkan ketenangan di dalamnya.

Lanjutmu agak panjang. Aku tak berkomentar hanya memerhatikanmu sambil mengunyah tahu keduaku.

Memang ada beberapa yang lantas benar memilih agamanya sendiri setelah dewasa, setelah mereka memelajari agama tersebut. Tapi itu kasus yang amat sedikit.

Aku menghembuskan nafas agak panjang saat ada jeda dalam perbincanganmu.

Mbak sendiri, kenapa tidak memilih Islam, tanyaku.

Ia mengangkat bahu sambil menarik sedikit sebelah sudut bibirnya ke samping, lalu berkata, seperti kubilang, kita memeluk agama berdasar agama orangtua kita. Aku merasa tenang dengan hidupku sekarang, jadi apa alasanku untuk mencari pegangan lain.

Dan kalau kita lahir di keluarga yang non-muslim, di tengah kondisi seperti saat ini di mana di sekeliling kita banyak mereka yang mengaku muslim memaksakan kehendaknya, dengan ancaman dan kekerasan kalau perlu, menuduh semua yang berbeda dengannya sesat, apa menariknya Islam? Sementara keyakinan terhadap Tuhan adalah sebuah keyakinan yang diakui hati, bukan sekedar verbal.

Kalau misal memang pada akhrnya ada surga dan neraka dalam konteks literal saat kita mati nanti, betapa tidak adilnya Tuhan kalau ia memasukkan semua orang yang berbeda keyakinannya, terlepas dari sebanyak apa kebaikannya di atas bumi, ke dalam neraka. Betapa piciknya Tuhan. Aku tidak tahu, aku bukan ahli agama, tapi aku hanya berpikir bahwa apabila Tuhan sedemikian layak untuk disembah, maka Tuhan pasti lebih bijak dari semua manusia.

Itu karenanya, aku selalu heran dengan pertentangan yang saling menuduh mana yang lebih benar dalam soal menyembah Tuhan, ujarmu menutup paparanmu yang panjang. Karena mungkin seperti komentarmu tadi, bahwa itu urusan Tuhan.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

Sesuatu Bernama Kenangan

Omnia Mutantur Nihil Interit

Aku merebahkan diriku pada sandaran sofa yang empuk ini dan memejamkan mata sejenak. Aku tidak terlalu suka dengan persoalan agama serta mana yang lebih benar dari sekian agama yang berbeda-beda. Pikirku, apa pentingnya perbedaan itu dibahas kalau ujungnya hanya untuk saling mengkafirkan satu sama lain. Atau mungkin selama ini kita semua salah dalam melihat esensi agama dan ke-Tuhan-an karena kita selalu terfokus pada apa yang tampak, pada cangkang, pada kemasan. Dalam pikiranku aku teringat pada ucapan salah satu sahabat Rasul, Ali bin Abi Thalib yang berkata, "Sesungguhnya agama Allah tidak akan bisa dikenali dari orang-orang yang menganutnya, tetapi akan dapat dikenali dari tanda-tanda kebenarannya. Kenalilah kebenaran maka engkau akan mengetahui siapa saja yang mengikuti kebenaran itu."

Categories: Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "BENAR, KEBENARAN DAN APA YANG LEBIH BENAR DARI YANG LAIN"

Leave a comment

Tida Wilson
February 18, 2015 at 6:03 am

Nah, mengetahui kebenaran ini yang juga dalam praktiknya problematik (dalam konteks teologis) karena, kalau kebenaran itu ada, maka itu artinya kita nggak bisa juga menafikan kebohongan, karena Tuhan menciptakan (atau membiarkan) kebohongan itu untuk tetap ada. Saya suka ide dimana,

mungkin kebenaran disingkap, justru karena kebenaran itu juga nggak seindah gambaran taman Firdaus. Entahlah.

★ Like

Reply

thoughtcrime
February 19, 2015 at 3:13 am

Persis. Kebohongan itu kan bagian dari kebenaran juga. Ngeaminin kemampuan manusia buat boong, ngeaminin kemampuan ilusi, itu kan juga bagian dari nerima kebenaran.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top